

## Pengaruh Metode Multisensori Menggunakan Media Kartu Vonem untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar

Setya Pangastuti<sup>1</sup> ✉, Universitas PGRI Madiun

Lady Grace Andriananda<sup>2</sup>, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti<sup>3</sup>, Universitas PGRI Madiun

✉ [setyaps45@gmail.com](mailto:setyaps45@gmail.com)

---

**Abstract:** Dyslexia is a specific learning disorder that affects students' reading abilities, particularly in recognizing letters and forming syllables. This study aims to examine the effect of the multisensory method using vonem cards on improving the reading skills of a dyslexic student in elementary school. The research used a qualitative case study approach involving a fourth-grade student named Galih. The vonem cards were designed with colors and pictures to stimulate visual, auditory, and kinesthetic senses simultaneously. Data were collected through observation, interviews, and pre- and post-intervention reading evaluations. Observations indicated that Galih showed improvement in distinguishing letters, especially vowels and initial consonants, and began to read simple syllables independently. Evaluation results showed that the vonem card media received the highest score (5) in terms of effectiveness, ease of access, and clarity of letter forms, while scoring 4 in attractiveness and collaborative potential. These findings suggest that the multisensory approach using vonem cards is effective in enhancing reading ability and learning motivation in students with dyslexia.

**Keywords:** Dyslexia, Multisensory Method, Vonem Cards, Reading, Elementary Scholl

---

**Abstrak:** Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan membaca siswa, khususnya dalam mengenali huruf dan membentuk suku kata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode multisensori menggunakan media kartu vonem terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus terhadap seorang siswa kelas IV bernama Galih. Media kartu vonem dirancang dengan warna dan gambar untuk merangsang indera visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta evaluasi pembelajaran sebelum dan sesudah intervensi. Hasil observasi menunjukkan bahwa Galih mengalami peningkatan kemampuan dalam membedakan huruf, terutama vokal dan konsonan awal, serta mulai mampu membaca suku kata sederhana secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa media kartu vonem mendapat skor tertinggi (5) pada aspek efektivitas, kemudahan diperoleh, dan kejelasan bentuk huruf, serta skor 4 pada aspek daya tarik dan kolaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa metode multisensori berbasis kartu vonem efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca serta motivasi belajar siswa disleksia.

**Kata kunci:** Disleksia, Metode Multisensori, Kartu Vonem, Membaca, Sekolah Dasar

---



## PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pendidikan yang sangat penting bagi perkembangan kognitif siswa (Putri Bungsu & Dafit, 2021). Kemampuan membaca berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi sekaligus menjadi landasan bagi penguasaan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Selain itu kemampuan membaca menjadi fondasi untuk memahami materi pelajaran, sehingga siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik cenderung lebih mudah mengikuti proses pembelajaran (Ardana, 2025). Melalui membaca siswa dapat meningkatkan daya nalar, imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus dirancang secara optimal, terutama pada tahap awal pendidikan dasar. Apabila seseorang tidak mampu membaca sedari usia dini, maka dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik.

Seiring berkembangnya paradigma pendidikan yang menekankan pada keadilan dan pemerataan akses di Indonesia turut mendorong hadirnya sekolah inklusif yang memberikan kesempatan belajar bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah inklusif menekankan pada pentingnya kesetaraan akses dan kesempatan dalam memperoleh pendidikan yang bermutu (Mustopa & Rosdiana, 2025). Hal ini mendorong guru untuk mampu menyusun strategi pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman kemampuan dan kebutuhan siswa. Adanya pendekatan pembelajaran inklusif dapat meningkatkan partisipasi siswa ABK dalam kegiatan belajar di kelas reguler, sehingga siswa ABK dapat hidup dan berbaur dengan teman sebaya reguler tanpa ada rasa minder (Mellymayanti, Nurfadhillah, & Nuraeni, 2024).

Di antara berbagai jenis kebutuhan khusus, salah satu yang cukup sering dijumpai adalah disleksia. Disleksia bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan, melainkan oleh gangguan pada sistem saraf yang memengaruhi kemampuan mengenali dan memproses huruf atau bunyi. Terdapat beberapa jenis disleksia (Fitri Dewi & Uliani, 2023), seperti 1) disleksia visual yaitu gangguan pada persepsi visual seperti kesalahan membaca huruf dan mengeja kata; 2) disleksia verbal yaitu kesulitan dalam menyebut kalimat atau kata sehingga pengucapannya menjadi rancu, dan 3) disleksia auditori yang ditandai dengan kesulitan dalam memproses bunyi bahasa, membedakan bunyi huruf, serta menyusun atau mengingat urutan bunyi dalam kata. Anak dengan gangguan disleksia membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada stimulasi bunyi dan penguatan memori.

Permasalahan disleksia juga ditemukan di SDN Blabakan, Kabupaten Madiun, di mana terdapat siswa yang mengalami disleksia auditori yaitu kesulitan membedakan bunyi huruf dan lambat dalam membaca. Siswa tersebut mengalami hambatan dalam mengingat dan mengucapkan kata-kata sederhana, serta kesulitan mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Akibatnya, siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Guru di sekolah tersebut menyadari adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih spesifik. Oleh karena itu, di adakan intervensi yang lebih tepat dan sesuai kebutuhan siswa yaitu melalui metode multisensory dengan berbantu media kartu vonem.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode multisensori efektif digunakan untuk membantu siswa disleksia dalam meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian oleh Primasari & Supena (2021), mengemukakan bahwa metode multisensori membantu siswa disleksia belajar dengan memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), serta taktil (sentuhan) sehingga informasi lebih mudah ditangkap dan diproses oleh otak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Supena, 2023) menunjukkan bahwa metode multisensori secara efektif meningkatkan kemampuan membaca disleksia secara instruksional, sistematis, langsung dan eksplisit dengan memanfaatkan fungsi indera. Media kartu vonem berbasis multisensori juga terbukti dapat membantu siswa disleksia untuk mengenal huruf (Dynasti, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca siswa disleksia, khususnya yang mengalami disleksia auditori di lingkungan sekolah dasar inklusif.

Berdasarkan temuan kasus yang telah di uraikan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar”.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti secara mendalam terhadap suatu peristiwa, fenomena, atau individu dalam konteks kehidupan nyata (Poltak & Rianto Widjaja, 2024). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci dan mendalam terkait satu objek atau kelompok tertentu yang menjadi fokus perhatian (Nisa Septiana, Khoiriyah, & Shaleh, 2024). Pendekatan ini dianggap relevan karena disleksia auditori pada siswa di SDN Blabakan merupakan kondisi khusus yang memerlukan pemahaman kontekstual secara menyeluruh. Studi kasus sangat efektif untuk mengeksplorasi fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan data kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk menelaah pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca siswa disleksia.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara sistematis kemudian menganalisisnya untuk menemukan makna atau hubungan yang mendalam (Imanina, 2020). Dalam konteks ini, metode deskriptif analitik akan membantu menggambarkan kondisi kemampuan membaca siswa disleksia sebelum dan sesudah penerapan metode multisensori. Metode deskriptif analitik sesuai digunakan untuk penelitian yang berorientasi pada pemahaman proses dan hasil secara mendalam. Metode ini tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana hal tersebut terjadi. Oleh karena itu, penerapannya mampu memberikan pemahaman menyeluruh terhadap efektivitas intervensi pembelajaran yang diberikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran membaca dengan metode multisensori yang diterapkan pada siswa disleksia auditori. Dokumentasi berupa hasil kerja siswa, catatan guru, serta laporan perkembangan belajar yang dapat digunakan untuk memperkuat data. Kombinasi teknik observasi dan dokumentasi mampu memberikan data yang kaya dan valid dalam penelitian kualitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh tentang respon siswa serta perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung (Marendah Ratnaningtyas et al., 2023).

Adapun langkah-langkah penelitian studi kasus (Sharan B. & Elizabeth J., 2016), dimulai dari: (1) identifikasi dan pemilihan subjek penelitian, yaitu siswa yang teridentifikasi mengalami disleksia auditori berdasarkan hasil asesmen guru. Selanjutnya (2) pengumpulan data dilakukan dengan observasi kelas dan pengambilan dokumentasi hasil belajar siswa. Kemudian (3) data dianalisis secara deskriptif untuk menginterpretasikan pengaruh penerapan metode multisensori terhadap kemampuan membaca siswa. Tahap terakhir adalah (4) penyusunan laporan hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan.

## **HASIL PENELITIAN**

Temuan hasil observasi dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Catatan Lapangan (Observasi Siswa)

Observer: Setya Pangastuti dan Lady Grace A.

**TABEL 1.** *Identitas Siswa*

Nama:	Septian Galih Pratama
Nama panggilan:	Galih
Jenis kelamin:	Laki-laki
Tempat tanggal lahir:	Madiun, 20 Mei 2015
Agama:	Islam
Pendidikan:	Kelas IV SD
Anak urutan ke:	Ke 1 dari 2 bersaudara

**TABEL 2.** *Lembar Pengamatan Identifikasi Siswa*

Fisik	Secara fisik, anak tampak sehat dan tidak menunjukkan tanda-tanda kelainan. Fungsi penglihatan dan pendengarannya juga berjalan dengan baik.
Intelegensi	Anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan dalam memahami bacaan dan menyelesaikan soal tertulis. Ia belum lancar membaca, masih bingung membedakan beberapa huruf, dan kemampuan menulisnya belum stabil. Beberapa kesulitan yang terlihat antara lain: 1) Sering salah mengeja kata, misalnya kata "lantai" diucapkan menjadi "latnai", "latai", atau "lanti. 2) Kesulitan membedakan huruf yang mirip, seperti "b" dan "d", sehingga kata "badan" bisa dibaca menjadi "dadand". 3) Saat membaca cerita, anak kerap langsung melompat ke kalimat lain tanpa menyelesaikan kalimat sebelumnya, sehingga isi bacaan jadi tidak dipahami utuh. 4) Urutan huruf dalam satu kata sering tertukar, misalnya menulis "belajar" menjadi "bejalar" atau "bajelar". 5) Kesalahan mengeja terjadi berulang, seperti menyebut kata "penggaris" menjadi "penggalis" atau "pengaris" setiap kali ditanya.
Emosional	Secara emosional anak cukup stabil, namun suasana hatinya cenderung berubah-ubah, terutama ketika sedang mengikuti kegiatan belajar.
Bakat khusus	Galih menunjukkan bakat khusus dalam bidang olahraga, terutama dalam permainan sepak bola.
Sosio-kultural	Interaksi sosial dengan teman-teman belum begitu aktif. Ia cenderung menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi.
Spiritual/agama	Masih kurang paham beribadah, karena beberapa bacaan sholat tidak hafal, jadi harus sering diingatkan dan dibimbing.
Komunikasi	Dalam berinteraksi, Galih lebih pasif dan hanya merespons ketika ada teman yang lebih dulu mengajaknya bicara.

Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh Galih adalah sebagai berikut.

**TABEL 3.** *Hasil Wawancara Guru Kelas*

Pertanyaan	Jawaban
Seperti apa perilaku Galih dalam kesehariannya, termasuk saat berada di dalam kelas?	Perilaku Galih dalam kesehariannya hampir sama seperti siswa lainnya. Namun, ia cenderung pendiam dan jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam proses pembelajaran, Galih mengalami kesulitan, khususnya dalam membaca dan menulis.

Pertanyaan	Jawaban
	Galih baru mengenali huruf, namun belum mampu mengeja suku kata, apalagi kata utuh. Awalnya, ia benar-benar belum mengenal huruf maupun angka sama sekali. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena Galih tidak menempuh pendidikan di taman kanak-kanak. Akibatnya, saat pertama kali masuk SD, ia memulai dari kondisi tanpa pengetahuan dasar tentang huruf dan angka.
Bagaimana latar belakang orang tua Galih?	Ayah Galih bekerja sebagai buruh dan merupakan lulusan SMA, sementara ibunya adalah lulusan SMP yang sehari-hari menjadi ibu rumah tangga. Meski begitu, ibunya terkadang mengambil pekerjaan sampingan untuk membantu ekonomi keluarga. Karena kesibukan orang tua, perhatian yang diberikan kepada Galih di rumah menjadi kurang optimal.
Pernahkah Ibu mengetahui atau menanyakan apakah Galih mendapatkan perhatian dari orang tuanya di rumah?	Saya pernah menanyakan hal ini kepada ibunda Galih, dan beliau menyampaikan bahwa saat Galih memiliki tugas rumah (PR), ia berusaha meluangkan waktu untuk mendampingi. Namun, karena Galih juga memiliki adik yang masih kecil, kemungkinan perhatian terhadap kegiatan belajarnya di rumah menjadi kurang maksimal.
Layanan seperti apa yang Ibu berikan kepada Galih saat di lingkungan sekolah?	Saya memberikan perhatian dan pendampingan khusus dengan menempatkannya duduk di dekat meja saya, sehingga saya dapat langsung membantunya saat mengalami kesulitan dalam membaca atau menulis. Selain itu, saya juga rutin memberi dorongan semangat serta penghargaan atau hadiah kecil ketika ia menunjukkan kemauan untuk belajar membaca dan menulis, agar motivasinya dalam belajar semakin meningkat.
Di luar waktu pelajaran, apakah ada layanan tambahan yang Ibu berikan kepada Galih?	Selain pendampingan selama di kelas, saya juga memberikan bimbingan belajar tambahan setelah jam sekolah selesai, yang berlangsung selama satu jam setiap hari Senin dan Rabu.
Apa kendala yang Ibu rasakan selama memberikan dukungan belajar kepada Galih?	Kendala pertama berasal dari Galih sendiri yang cenderung malas belajar. Ketika ia hanya ingin bermain, ia bersikeras menolak untuk belajar dan sulit dialihkan perhatiannya. Saat belajar pun, ia terkadang kurang serius dan tidak fokus. Kendala kedua berasal dari pihak orang tua yang kurang memberikan dukungan. Sekolah pernah mengundang orang tua Galih untuk berdiskusi dan memberikan tambahan arahan dari rumah, namun undangan tersebut tidak pernah direspons. Bahkan ketika guru mencoba mendatangi rumah pada waktu yang tersedia, orang tua tetap kurang menunjukkan tanggapan. Padahal, proses bantuan tidak bisa hanya bergantung pada sekolah saja, dukungan dari rumah juga sangat diperlukan.

## PEMBAHASAN

Kesulitan membaca pada siswa disleksia masih menjadi tantangan di pendidikan dasar. Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan mengenali huruf, menggabungkan bunyi, dan memahami kata, bukan karena rendahnya intelegensi, melainkan perbedaan cara kerja otak dalam memproses bahasa tulis. Metode pembelajaran konvensional sering kurang efektif bagi siswa dengan kondisi ini. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah metode multisensori, yang melibatkan indera visual, auditori, kinestetik, dan perabaan dalam proses belajar. Menurut (Rahmawati & Muhroji, 2024), metode ini membantu memperkuat pemahaman dan memori dengan mengaktifkan lebih dari satu jalur sensorik. Dengan demikian, pendekatan multisensori dinilai lebih efektif dalam membantu siswa disleksia mencapai keterampilan literasi dasar secara optimal.

Dalam upaya mengatasi kesulitan membaca pada siswa disleksia, penggunaan metode multisensori melalui media kartu vonem yang dilengkapi warna dan gambar menjadi salah satu strategi yang diterapkan dalam penelitian ini. Kartu vonem dirancang untuk merangsang indera visual dan kinestetik siswa, dengan menampilkan huruf atau suku kata dalam warna-warna tertentu serta ilustrasi gambar yang relevan untuk membantu penguatan makna. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk melihat dan membaca, tetapi juga mendorong mereka untuk mengasosiasikan huruf atau bunyi dengan visual konkret. Menurut (Supena & Dewi, 2020), penguatan melalui media visual yang konsisten dapat membantu anak disleksia membentuk pola fonologis yang lebih stabil. Dalam pelaksanaannya, kartu vonem diberikan secara bertahap kepada Galih, dimulai dari pengenalan huruf, suku kata, hingga kata sederhana. Proses pembelajaran ini dilakukan secara berulang dan interaktif, dengan melibatkan aktivitas menunjuk, membaca, dan menyebutkan, yang secara tidak langsung mengaktifkan lebih dari satu jalur sensorik dalam proses mengenali kata. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun jembatan antara persepsi bunyi dan bentuk visual huruf, yang menjadi salah satu hambatan utama bagi anak dengan disleksia.

Kegiatan pembelajaran dengan kartu vonem ini dilaksanakan secara bertahap dan konsisten agar Galih dapat menyesuaikan diri dan membentuk pemahaman secara perlahan namun mendalam. Tahapan dimulai dari pengenalan huruf vokal dan konsonan, kemudian dilanjutkan dengan penggabungan suku kata sederhana, hingga akhirnya mengenali kata-kata utuh yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tahap dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan awal Galih, serta diberikan penguatan melalui pengulangan yang rutin. Dalam setiap sesi, Galih selalu didampingi oleh guru kelas yang telah memahami karakteristik dan kebutuhan belajarnya. Peran guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pendukung emosional yang memberikan arahan, motivasi, dan koreksi secara langsung. Konsistensi dalam pendampingan ini sangat penting, mengingat anak disleksia membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk membentuk pola baca yang stabil. Selain itu, keterlibatan guru dalam setiap proses pembelajaran juga memberikan kesempatan untuk mengamati perkembangan Galih secara menyeluruh, baik dari sisi kemampuan membaca maupun sikap belajarnya.

Pengamatan yang dilakukan sebelum dan sesudah penggunaan media kartu vonem menunjukkan adanya perubahan yang jelas dalam kemampuan membaca siswa. Sebelum mendapatkan perlakuan, Galih menunjukkan kesulitan dalam mengidentifikasi huruf, terutama saat membedakan antara bunyi vokal dan konsonan serta menyambungkannya menjadi suku kata. Namun setelah beberapa kali sesi pembelajaran menggunakan kartu vonem yang dirancang berwarna dan bergambar, Galih mulai menunjukkan peningkatan dalam mengenali dan menyebutkan huruf dengan lebih tepat. Ia juga mulai mampu menggabungkan dua huruf menjadi satu suku kata secara mandiri. Selain itu, hasil identifikasi membaca sederhana yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi memperlihatkan adanya peningkatan pada kelancaran dan akurasi membaca. Hal ini sejalan dengan temuan Primasari & Supena (2021b), yang menyatakan bahwa penggunaan media berbasis visual dan multisensori dapat meningkatkan daya ingat serta keterampilan

fonologis siswa disleksia. Pendekatan ini tidak hanya membantu Galih secara kognitif, tetapi juga berdampak pada peningkatan kepercayaan dirinya saat membaca di depan guru maupun teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan langsung selama proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu vonem berwarna dan bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Guru menyampaikan bahwa Galih terlihat lebih fokus dan antusias saat belajar membaca menggunakan media ini, dibandingkan dengan metode sebelumnya. Ia juga menjadi lebih percaya diri ketika diminta membaca kata-kata sederhana di depan kelas. Media ini membantu Galih dalam mengenali bentuk huruf dan memahami hubungan antara huruf dan bunyinya secara lebih konkret. Selain itu, penggunaan warna dan gambar pada kartu vonem terbukti menarik perhatian Galih dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Adella & Lestari, 2024), yang menyatakan bahwa pendekatan multisensori melalui media visual yang menarik mampu meningkatkan motivasi belajar serta efektivitas pembelajaran membaca pada anak disleksia.

Tabel 4 menyajikan hasil evaluasi terhadap penggunaan media kartu vonem berwarna dan bergambar dengan menggunakan skala penilaian dari 1 hingga 5 untuk lima kriteria utama. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat daya tarik, efektivitas, kemudahan akses, kejelasan bentuk huruf, serta aspek kolaboratif dari media tersebut dalam konteks pembelajaran membaca bagi siswa disleksia. Penilaian dilakukan oleh guru kelas yang mendampingi proses pembelajaran secara langsung, guna memperoleh gambaran yang akurat tentang sejauh mana media ini mendukung proses belajar siswa di kelas secara praktis dan pedagogis.

**TABEL 4.** *Evaluasi Penggunaan Media Kartu Vonem*

No	Keterangan	Skala Nilai				
		5	4	3	2	1
1.	Menarik		V			
2.	Efektif	V				
3.	Mudah diperoleh	V				
4.	Bentuk dan warna huruf jelas	V				
5.	kolaboratif		V			

Berdasarkan data dalam Tabel 4, media kartu vonem memperoleh skor tertinggi, yaitu 5, pada aspek “Efektif”, “Mudah Diperoleh”, dan “Bentuk Huruf dan Warna Jelas”. Hal ini menunjukkan bahwa media ini dinilai sangat membantu dalam proses pembelajaran membaca, mudah untuk diakses atau disiapkan, serta menyajikan tampilan huruf yang jelas dan mudah dikenali oleh siswa. Sementara itu, pada aspek “Menarik” dan “Kolaboratif”, media ini mendapatkan skor 4. Artinya, meskipun sudah cukup mampu menarik perhatian siswa dan mendorong interaksi dalam proses belajar, masih terdapat peluang untuk meningkatkan daya tarik visual maupun penerapan media dalam kegiatan belajar yang lebih bersifat kerja sama. Secara keseluruhan, evaluasi ini menegaskan bahwa kartu vonem memiliki keunggulan signifikan sebagai alat bantu baca, meskipun beberapa aspek masih bisa dikembangkan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan evaluasi terhadap penerapan metode multisensori dengan menggunakan media kartu vonem berwarna dan bergambar, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Media ini tidak hanya memudahkan siswa dalam

mengenali huruf dan membentuk suku kata, tetapi juga mampu menarik perhatian serta meningkatkan motivasi belajar. Melalui stimulasi visual dan aktivitas yang melibatkan lebih dari satu indera, siswa menjadi lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran. Penggunaan kartu vonem terbukti membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dasar membaca, seperti membedakan bentuk huruf dan memahami bunyinya. Namun demikian, beberapa aspek seperti pengembangan variasi media dan strategi kolaboratif dalam penggunaannya masih dapat ditingkatkan agar hasil pembelajaran menjadi lebih optimal.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi anak-anak dengan disleksia, diperlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Pemahaman yang lebih mendalam dari orang tua serta dukungan emosional yang konsisten sangat penting dalam mendampingi proses belajar mereka. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang sesuai seperti kartu vonem dengan pendekatan multisensori juga perlu terus dikembangkan. Agar efektivitas media ini semakin optimal, aspek-aspek seperti variasi tampilan visual dan keterlibatan siswa secara interaktif dalam kegiatan kelompok bisa menjadi fokus peningkatan. Dengan dukungan yang menyeluruh dan pendekatan yang tepat, diharapkan tercipta ruang belajar yang lebih ramah dan adaptif terhadap kebutuhan siswa disleksia di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adella, M., & Lestari, M. R. D. W. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Flashcard Terhadap Kemampuan Anak Disleksia di Sekolah Dasar. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 995. doi:10.35931/am.v8i3.3564
- Ardana, W. R. (2025). Pentingnya Memiliki Keterampilan Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Dynasti, R. H. (2018). *Pengembangan Kartu Huruf Berbasis Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Murid Disleksia Kelas II di SD IT Nurul Fikri Makassar*.
- Fitri Dewi, K. Y., & Uliani, N. P. (2023). *Gejala dan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar (Disleksia)* (Vol. 10).
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. Retrieved from <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3728>
- Marendah Ratnaningtyas, E., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., & Ari Nugroho, B. T. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/370561417>
- Mellymayanti, H., Nurfadhillah, S., & Nuraeni, Y. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(1), 40–49. doi:10.70078/kolektif.v1i1.29
- Mustopa, A. A., & Rosdiana, J. 2. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif dengan Isu Kesenjangan Akses dan Tren. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 158–165. doi:10.5281/zenodo.14602791
- Nisa Septiana, N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif.
- Poltak, H., & Rianto Widjaja, R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif, 2(1). doi:10.59810/localengineering
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021a). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808. doi:10.31004/basicedu.v5i4.1055
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021b). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808. doi:10.31004/basicedu.v5i4.1055

- Putri Bungsu, A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522–527. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index>
- Rahmawati, E., & Muhroji. (2024). Pengaruh Media Puzzle Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1408–1413. doi:10.51169/ideguru.v9i3.1103
- Sharan B., M., & Elizabeth J., T. (2016). *Qualitative Research : a Guide to Design and Implementation*.
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120. doi:10.31004/basicedu.v5i1.623
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). *Efektifitas Metod Multisensori dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar* (Vol. 15).